

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS ARGUMENTASI  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *THINK-PAIR-SHARE* SISWA KELAS X.1  
SMA NEGERI 3 BUKITTINGGI**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**LISA YUNIARTI  
NIM 2007/86448**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## ABSTRAK

**Lisa Yuniarti, 2011.** “Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua alat utama, yaitu tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis paragraf, sedangkan nontes digunakan untuk mengumpulkan data penerapan teknik terstruktur dalam pembelajaran menulis paragraf. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif-analitis sesuai dengan penerapan konsep penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, penerapan teknik *think pair share* dalam dua siklus (empat kali pertemuan tatap muka) dapat meningkatkan secara signifikan keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi dengan rata-rata peningkatan 11,09%. *Kedua*, siswa kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi cenderung menilai positif penerapan teknik *think pair share* dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil'alamin

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi” diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Terima kasih kepada Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis menyempurnakan skripsi ini. Selanjutnya, terima kasih kepada Dr. Yasnur Asri, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Emidar, M.Pd dan Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, selanjutnya staf pengajar dan tata usaha pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Yernita. A selaku guru observer di sekolah penelitian dan keluarga besar SMA Negeri 3 Bukittinggi, terutama kepada para siswa kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi. Kepada kedua orang tua Zulkifli dan Listriati, dan adik laki-laki Jefri, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, dorongan dan motivasi. Rekan-rekan mahasiswa serta teman-teman yang telah ikut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran sangat diharapkan dari pembaca terhadap peneliti selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Amin.

Padang, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Pertanyaan Penelitian .....	5
F. Tujuan Penelitian .....	5
G. Manfaat Penelitian .....	5

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori .....	6
1. Hakikat Argumentasi .....	6
a. Pengertian Argumentasi .....	6
b. Ciri-ciri Tulisan Argumentasi .....	7
c. Teknik Pengembangan Tulisan Argumentasi .....	8
d. Pembelajaran Menulis Argumentasi dalam Kurikulum KTSP SMA/MA .....	9
e. Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi .....	10
2. Hakikat Pembelajaran Kooperatif .....	10
a. Batasan Pembelajaran Kooperatif .....	11
b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif .....	13
c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif.....	15
d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.....	17
e. Model-model Pembelajaran Kooperatif.....	19
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Konseptual .....	23

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	26
B. Setting Penelitian .....	27
C. Prosedur Penelitian .....	27
1. Studi Pendahuluan.....	30
2. Analisis Masalah .....	30
a. Tahap Perencanaan.....	31
b. Tahap Tindakan.....	31
c. Tahap Pengamatan .....	32
d. Tahap Refleksi .....	32
D. Instrumen Penelitian .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Jadwal Penelitian.....	37
H. Penutup.....	38

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Hasil Penelitian .....	39
1. Studi Pendahuluan.....	39
a. Pelaksanaan .....	39
b. Hasil .....	40
2. Hasil Penelitian Siklus I.....	41
a. Perencanaan.....	41
b. Pelaksanaan .....	42
c. Pengamatan .....	47
d. Refleksi .....	50
3. Hasil Penelitian Siklus II.....	51
a. Perencanaan.....	51
b. Pelaksanaan .....	52
c. Pengamatan .....	56
d. Refleksi .....	59
B. Analisis Data Siklus I dan II .....	60
1. Analisis Data Siklus I.....	60
2. Analisis Data Siklus II .....	70
C. Pembahasan.....	82
1. Pembahasan Siklus I .....	82
2. Pembahasan Siklus II.....	84

<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	90
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.....	18
Tabel 2	Format Penilaian Keterampilan Menulis Argumentasi.....	34
Tabel 3	Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase untuk Skala 10 .	36
Tabel 4	Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif melalui Teknik TPS pada Studi Pendahuluan.....	39
Tabel 5	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk Meyakinkan Pembaca (Indikator 1) .....	60
Tabel 6	Klasifikasi Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk Meyakinkan Pembaca (Indikator 1) Siklus I.....	61
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.I SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk berpikir kritis dan logis (Indikator 2) Siklus I .....	62
Tabel 8	Klasifikasi Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.I SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk berpikir kritis dan logis (Indikator 2) Siklus I.....	63
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk menampilkan fakta (Indikator 3) Siklus I .....	64
Tabel 10	Klasifikasi Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk menampilkan fakta (Indikator 3) Siklus I.....	65
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk ejaan dan tanda baca (Indikator 4) Siklus I .....	66
Tabel 12	Klasifikasi Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk ejaan dan tanda baca (Indikator 4) Siklus I.....	67
Tabel 13	Keterampilan Menulis Argumentasi melalui Teknik <i>Think Pair Share</i> pada Siklus I.....	68

Tabel 14	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk Meyakinkan Pembaca (Indikator 1) Siklus I.....	71
Tabel 15	Klasifikasi Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk Meyakinkan Pembaca (Indikator 1) Siklus II .....	72
Tabel 16	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.I SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk berpikir kritis dan logis (Indikator 2) Siklus II.....	73
Tabel 17	Klasifikasi Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.I SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk berpikir kritis dan logis (Indikator 2) Siklus II .....	74
Tabel 18	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk menampilkan fakta (Indikator 3) Siklus II .....	75
Tabel 19	Klasifikasi Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk menampilkan fakta (Indikator 3) Siklus II .....	76
Tabel 20	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk ejaan dan tanda baca (Indikator 4) Siklus II.....	77
Tabel 21	Klasifikasi Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi untuk ejaan dan tanda baca (Indikator 4) Siklus II .....	78
Tabel 22	Keterampilan Menulis Argumentasi melalui Teknik <i>Think Pair Share</i> pada Siklus II.....	78
Tabel 23	Rata-rata Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Teknik <i>Think Pair Share</i> pada Tes Awal hingga ke Akhir Siklus II untuk 4 Indikator.....	80

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	25
----------------------------------	----

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Keterampilan Menulis Argumentasi menggunakan Teknik TPS Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi.....	81
---	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur PTK Keterampilan Menulis Argumentasi menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS .....	29
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Nama Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi.....	90
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	91
Lampiran 3a	Lembar Observasi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Argumentasi menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi.....	103
Lampiran 3b	Lembar Observasi Siswa .....	108
Lampiran 3c	Angket PBM Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS .....	109
Lampiran 4a	Aspek Penilaian pada Studi Pendahuluan.....	111
Lampiran 4b	Aspek Penilaian pada Siklus I .....	112
Lampiran 4c	Aspek Penilaian pada Siklus II.....	113
Lampiran 5a	Format Penilaian Studi Pendahuluan .....	114
Lampiran 5b	Format Penilaian Siklus I .....	115
Lampiran 5c	Format Penilaian Siklus II .....	116
Lampiran 6a	Skor, Nilai, dan Klasifikasi Nilai Keterampilan Menulis Argumentasi Per Indikator pada Studi Pendahuluan .....	117
Lampiran 6b	Skor, Nilai, dan Klasifikasi Nilai Keterampilan Menulis Argumentasi Per Indikator pada Siklus I.....	119
Lampiran 6a	Skor, Nilai, dan Klasifikasi Nilai Keterampilan Menulis Argumentasi Per Indikator pada Siklus II.....	121
Lampiran 7a	Lembar Observasi Siswa pada Siklus I.....	123
Lampiran 7b	Lembar Observasi Siswa pada Siklus II.....	124
Lampiran 8	Perbandingan Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siklus I dan Siklus II.....	126

Lampiran 9 Lembar Observasi untuk Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Argumentasi menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS .....	127
Lampiran 10 Angket Respon Siswa Terhadap PBM Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Teknik TPS .....	135
Lampiran 11 Foto Pelaksanaan PTK.....	137

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa itu saling mendukung satu dengan lainnya dan dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mendorong mereka mencapai prestasi di saat mereka duduk di bangku sekolah maupun waktu mereka sudah bekerja. Keempat keterampilan ini mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda dalam penguasaannya. Salah satunya adalah keterampilan menulis.

Secara kronologis, menulis merupakan aspek yang paling terakhir dikuasai. Menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, baik pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Pentingnya keterampilan menulis karena hal tersebut sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin dituntut pengetahuan tentang menulisnya. Hampir seluruh aktivitas pendidikan berkaitan dengan menulis.

Pembinaan keterampilan menulis dilatih secara formal di sekolah, hal itu dapat dibuktikan karena dicantumkan dalam kurikulum KTSP SMA Negeri 3 Bukittinggi. Standar kompetensinya yaitu mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato. Kompetensi dasarnya adalah menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentasi.

Penalaran seseorang dapat dilihat dari hasil tulisannya. Salah satu tulisan yang dapat melihat bagaimana cara penalaran seseorang adalah dengan tulisan argumentasi. Tulisan argumentasi dapat menyatakan pendapat mengenai suatu hal dengan merangkai fakta-fakta sedemikian rupa sehingga mampu mempengaruhi pembaca dengan pernyataannya.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi, diketahui bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang sulit. Siswa mengartikan kata sulit dalam hal menemukan ide. Jika ide tersebut sudah ada, kesulitan lain yang timbul adalah mengembangkan ide menjadi sebuah tulisan yang baik. Banyak kendala yang dihadapi siswa dalam menulis, diantaranya waktu yang digunakan siswa habis terbuang dengan kegiatan berfikir, siswa memikirkan betul-salah dari kalimat serta ejaan yang ditulis. Siswa beranggapan menulis membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini yang menyebabkan siswa kurang berminat dalam pembelajaran menulis. Permasalahan lain muncul dari kurangnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Pemahaman mengenai karakteristik setiap jenis tulisan serta pengembangannya belum mampu dikuasai siswa secara sempurna. Selain itu, siswa kesulitan menghubungkan antara fakta dan bukti serta mencari alasan yang logis.

Siswa kurang antusias mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia karena mereka kurang terpancing dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru. Di samping itu metode serta teknik yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran menulis belum bervariasi. Umumnya didominasi dengan metode ceramah. Pernyataan ini didapatkan ketika melakukan wawancara dengan siswa di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diadakan pembaharuan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Model pembelajaran kooperatif ini adalah model pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya. Di samping itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

*Think pair share* (selanjutnya ditulis TPS), merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Tipe ini akan membuat siswa bekerja secara bertahap. Mulai dari berfikir (*thinking*), kemudian berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*). Pemilihan tipe ini didasarkan pada pemikiran bahwa siswa akan lebih mudah dalam memahami dan mengerjakan sesuatu bila mereka saling berbagi. Dalam suasana yang kolaboratif, siswa akan mampu mengeluarkan ide-ide kreatifnya, kemudian saling bertukar ide dengan pasangannya, dan membagikan ide yang mereka peroleh tersebut pada pasangan lain di dalam kelas. Oleh karena itu untuk membuktikan metode ini perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi

Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, siswa kurang berminat dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis argumentasi. Kedua, siswa sulit mengembangkan ide dalam menulis. Ketiga, siswa kurang menguasai penggunaan kosakata. Keempat, metode yang digunakan guru kurang menarik dan tidak bervariasi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan pada, (1) siswa sulit mengembangkan ide dalam menulis, (2) siswa kurang menguasai penggunaan bahasa, dalam hal ini pemakaian kalimat yang tidak efektif, (3) metode yang digunakan kurang bervariasi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu, bagaimanakah proses peningkatan keterampilan menulis argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi?

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimanakah proses peningkatan keterampilan menulis argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi? (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan keterampilan menulis argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi?

### **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam proses peningkatan keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi.

### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu: (1) guru bidang studi bahasa Indonesia khususnya guru kelas X, dengan penelitian ini semoga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran. (2) bagi siswa, diharapkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat meningkatkan keterampilan menulis, khususnya menulis karangan argumentasi. (3) peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan bandingan untuk penelitian selanjutnya. (4) peneliti sendiri, untuk menambah pemahaman tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Uraian yang akan dibahas pada kajian teori adalah hakikat menulis argumentasi dan hakikat pembelajaran kooperatif.

##### **1. Hakikat Menulis Argumentasi**

Kerangka teori ini akan membahas lima hal yaitu: (1) pengertian menulis argumentasi, (2) ciri-ciri tulisan argumentasi, (3) teknik pengembangan tulisan argumentasi, (4) pembelajaran menulis argumentasi dalam kurikulum KTSP, dan (5) indikator penilaian keterampilan menulis argumentasi.

##### **a. Pengertian Menulis Argumentasi**

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membutuhkan pendapat penulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca, agar menerima pendapatnya (Alwi, 2001: 45). Senada dengan itu, Keraf (2007: 3) mendefinisikan argumentasi sebagai suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu benar atau tidak.

Semi (1989: 49) mengemukakan, argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Melalui tulisan argumentasi pembaca diyakini dengan memberikan pembuktian, alasan, atau ulasan secara objektif dan meyakinkan.

Senada dengan pernyataan Semi, Atmazaki (2006: 94) menyatakan bahwa argumentasi termasuk bidang retorika atau kemampuan berbahasa yang memberikan keyakinan kepada pendengar atau pembaca berdasarkan alasan (argumen) yang tepat. Alasan yang tepat itu berasal dari fakta dan hubungan logis antara fakta dengan pendapat. Berdasarkan empat pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah salah satu tulisan yang berusaha mempengaruhi pendapat dan sikap orang dengan menampilkan fakta.

#### **b. Ciri-ciri Tulisan Argumentasi**

Cara yang paling efektif untuk meyakinkan orang lain adalah dengan cara memberikan pembuktian yang objektif dan meyakinkan. Menurut Keraf (2007: 3-4) sebuah tulisan argumentasi mempunyai ciri-ciri: (1) merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis, (2) bertolak dari fakta-fakta dan evidensi-evidensi yang ada, (3) bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain dan dapat diuji kebenarannya. Menurut Achmadi (1988: 91) ciri-ciri argumentasi adalah (1) membantah atau menentang suatu usul atau pernyataan tanpa berusaha meyakinkan atau mempengaruhi pembaca untuk memihak dengan tujuan utama adalah semata-mata untuk menyampaikan suatu pandangan, (2) mengusahakan pemecahan suatu persoalan tanpa perlu mencapai penyelesaian.

Semi (1989: 49) mengatakan, tulisan argumentasi memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan karangan yang lain. Ciri-ciri penanda argumentasi adalah (1) bertujuan meyakinkan orang lain, (2) membuktikan kebenaran suatu pernyataan atau pokok persoalan, (3) dapat mengubah pendapat pembaca, (4) menampilkan fakta sebagai bahan pembuktian. Selanjutnya, Kuantarto (2007: 247) menyatakan terdapat tiga inti karangan argumentasi (1) adalah bagian pendahuluan yang membahas pentingnya persoalan itu dibahas saat ini, (2) bagian tubuh argumentasi berisi pembahasan masalah dengan menyajikan fakta yang dapat diuji kebenarannya dengan cara induksi, deduksi, analogi, dan lain-lain, (3) bagian kesimpulan berisi kesimpulan-kesimpulan suatu pembahasan.

### **c. Teknik Pengembangan Tulisan Argumentasi**

Paragraf argumentasi sering dikembangkan dari pemaparan hal-hal khusus untuk mencapai suatu generalisasi dan kadang-kadang juga dibangun mulai dari pemaparan yang umum ke pemaparan khusus. Oleh karena itu, dikenal dua teknik pengembangan paragraf argumentasi yaitu induktif dan deduktif (Suparno dan Yunus, 2007: 5.41-5.46).

#### **1) Teknik Induktif**

Pengembangan paragraf argumentasi dengan teknik induktif adalah penyusunan yang dilakukan dengan mengemukakan terlebih dahulu bukti-bukti yang berkaitan dengan topik. Berdasarkan bukti-bukti itu, kemudian diambil sebuah kesimpulan yang bersifat umum.

## 2) Teknik Deduktif

Pengembangan argumentasi dengan teknik deduktif dimulai dengan suatu kesimpulan yang umum, kemudian disusul uraian mengenai hal-hal yang khusus. Alasan-alasan atau bukti-bukti yang memperkuat atau mendukung kesimpulan dalam argumentasi deduktif ini disebut premis.

### d. Pembelajaran Menulis Argumentasi dalam Kurikulum KTSP SMA/MA

Sejak tahun 2006 diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMA/MA, materi pembelajaran bahasa Indonesia dibagi lagi menjadi empat subaspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menulis, dalam standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebut juga dengan subaspek menulis. Dalam KTSP SMA/MA, kelas X semester 2, Standar Kompetensi ke-12 terdapat rumusan yaitu mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato. Kompetensi dasar dari standar kompetensi tersebut ada empat yaitu *pertama*, menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentasi. *Kedua*, menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif. *Ketiga*, menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat. *Keempat*, menyusun teks pidato.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada kompetensi dasar yang pertama yaitu menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf

argumentatif. Untuk itu, perlu diteliti keterampilan menulis argumentasi siswa terutama dengan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS). Dalam pembelajaran ini siswa bekerja di dalam kelompok.

#### **e. Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi**

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA/MA terdapat kompetensi dasar menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif. Berdasarkan pendapat Keraf (1980: 4) tentang ciri-ciri tulisan argumentatif, dapat dirumuskan indikator yang harus dicapai dalam kompetensi dasar tersebut adalah: (1) merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis, (2) bertolak dari fakta-fakta dan evidensi-evidensi yang ada, dan (3) dapat diuji kebenarannya.

Untuk dapat menulis paragraf argumentasi tersebut siswa dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Dengan pembelajaran tipe ini siswa dapat menulis paragraf argumentasi berdasarkan minat atau topik yang digemari dalam setiap kelompok.

## **2. Hakikat Pembelajaran Kooperatif**

Teori mencakup dalam hakikat pembelajaran kooperatif ini, yakni: (a) batasan pembelajaran kooperatif, (b) tujuan pembelajaran kooperatif, (c) unsur-unsur pembelajaran kooperatif, (d) jenis-jenis pembelajaran kooperatif, dan (e) *tipe think-pair-share* (TPS).

### **a. Batasan Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif beranjak dari dasar pemikiran *getting better together* yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat Mangkoesapoetra (2005). Melalui pembelajaran kooperatif tersebut, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM melainkan bisa juga belajar dengan siswa lain. Tidak jauh berbeda dengan Mangkoesapoetra, ahli lain juga memberikan konsep yang sama tentang pembelajaran ini. Seperti yang dikutip dari Trianto (2007: 41) yang mengatakan pembelajaran kooperatif itu muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep sulit, jika mereka saling berinteraksi dengan temannya.

Sehubungan dengan batasan pembelajaran kooperatif ini, menurut Slavin (dalam Asma, 2008: 1) "*Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own*". Maksud dari batasan Slavin ini bahwa di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama saling menyumbang pemikiran dan bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu ataupun kelompok. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok.

Hal yang sama juga dinyatakan Emildadiany (2008) bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok dan terdiri dari dua orang atau lebih. Pendapat tersebut diperkuat oleh Asma (2008: 2-3) yang menjelaskan bahwa belajar kooperatif didasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam kelompok, sekaligus masing-masing bertanggungjawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa akan lebih mudah memahami satu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan bagian dari pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Artinya, pengetahuan yang diperoleh oleh siswa dibangun secara bertahap. Strategi belajar yang seperti ini membuat siswa berada dalam suasana yang heterogen. Sejumlah siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa yang menjadi anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu siswa dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

## **b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran kooperatif akan tercapai bila antara siswa yang satu dengan yang lainnya bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif ini akan mempunyai peran ganda, yakni sebagai siswa sekaligus sebagai guru. Hal ini sesuai yang dikatakan Trianto (2007: 42) bahwa pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama dengan latar belakang yang berbeda-beda. Jadi, siswa dapat mengembangkan rasa sosialisasi terhadap teman-temannya dan bekerja dengan cara berkolaborasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Mengenai tujuan pembelajaran kooperatif ini, Ibrahim (dalam Trianto, 2007: 44-45) menegaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tercakup tiga jenis tujuan penting, yaitu: (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap keragaman, dan (3) pengembangan keterampilan sosial. Untuk selengkapnya akan diuraikan sebagai berikut.

### **1) Hasil Belajar Akademik**

Para ahli telah menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif juga

memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

## **2) Penerimaan terhadap Keragaman**

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama. Melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, dapat belajar untuk menghargai satu sama lain.

## **3) Pengembangan Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, juga keterampilan-keterampilan tanya-jawab.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif ini tidak hanya berdampak dari segi akademik semata, tetapi juga membawa efek yang positif terhadap tumbuh kembangnya rasa sosialisasi dalam diri siswa sesama teman-teman yang berbeda latar belakang. Siswa bekerja secara kolaborasi dalam keragaman individual untuk mencapai tujuan bersama sesuai yang ditetapkan sebelumnya.

### **c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif**

Unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif di dalamnya saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Para ahli memiliki persepsi yang berbeda dalam membatasi unsur-unsur pembelajaran kooperatif ini tetapi pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama. Seperti yang dinyatakan Lie (2004: 31) bahwa ada lima unsur model pembelajaran *cooperative learning*, yakni: saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, dan evaluasi proses kelompok. Berbeda dengan Lie, ahli lain seperti Jacobs (dalam Asma, 2008: 9-16) lebih rinci menjelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

#### **1) Saling ketergantungan secara positif**

Saling ketergantungan positif merupakan perasaan antaranggota kelompok siswa untuk membantu setiap orang dalam kelompok tersebut. Cara mempromosikan saling ketergantungan secara positif dalam kelompok meliputi: tujuan, penghargaan, peranan, sumber, dan identitas.

#### **2) Tanggungjawab Individu**

Jacobs (dalam Asma, 2008) mengatakan bahwa untuk mendorong seseorang dalam kelompok agar berpartisipasi dan belajar adalah suatu unsur yang nyata. Setiap orang perlu merasakan tanggungjawab secara individual untuk keberhasilan kelompoknya sangat diperlukan. Dalam hal ini lebih lanjut dikatakan Jacobs bahwa cara menstrukturisasikan kegiatan kelompok untuk memajukan rasa tanggung jawab individual tersebut, antara lain: (1) masing-masing siswa secara

individual mengerjakan kuis, melengkapi tugas, atau membuat ringkasan tentang materi yang dipelajari, (2) anggota-anggota kelompok dipanggil secara random untuk menjawab pertanyaan atau untuk menjelaskan jawabannya, (3) masing-masing anggota kelompok memiliki suatu peranan yang telah dirancang untuk mereka tampilkan, dan (4) masing-masing anggota utamanya bertanggungjawab untuk satu bagian proyek kelompok mereka.

### **3) Pengelompokkan Secara Heterogen**

Pengelompokkan secara heterogen dilakukan atas prestasi kecerdasan, etnik dan jenis kelamin. Pengelompokkan ini paling baik ditentukan oleh guru, siapa yang masuk kelompok atas dan kelompok bawah. Apabila para siswa memiliki teman sekelompoknya cenderung memilih orang yang paling disenangi. Hal ini dapat mengarahkan *cliques* (kelompok-kelompok yang tidak sehat) dan faktor lain yang bekerja menentang kohesivitas hubungan kelas.

### **4) Keterampilan-keterampilan Kolaboratif**

Guru dalam memilih keterampilan kolaboratif hendaknya lebih menekankan pada kesesuaian dengan karakteristik masing-masing pelajaran. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa akan terdapat keterampilan yang sama untuk beberapa mata pelajaran. Jacobs (dalam Asma, 2008) mengemukakan lima hal dalam keterampilan kolaboratif, di antaranya: (1) para siswa melihat kebutuhan akan keterampilan tersebut, (2) para siswa perlu pemahaman yang jelas mengenai apa keterampilan kooperatif tersebut, (3) para siswa mungkin memerlukan praktik keterampilan kolaboratif, (4) keterampilan tersebut hendaknya dipadukan

dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, dan (5) pemrosesan interaksi kelompok adalah penting.

#### **5) Pemrosesan Interaksi Kelompok**

Pemrosesan interaksi kelompok membantu kelompok belajar untuk berkolaborasi dengan efektif. Hal ini dapat dilakukan selama atau di akhir kegiatan. Jacobs (dalam Asma, 2008) menambahkan bahwa pemrosesan interaksi kelompok memiliki dua aspek: (1) menjelaskan tentang keberfungsian kelompok, (2) kelompok akan mendiskusikan apakah interaksi mereka perlu diperbaiki.

#### **6) Interaksi Tatap Muka (*face-to-face interaction*)**

Para siswa akan berinteraksi secara langsung antara satu dengan yang lain sementara mereka bekerja. Mereka mungkin berkomunikasi secara verbal atau nonverbal. Interaksi akan terjadi antarsiswa. Ketika para siswa ditanyakan untuk bekerja secara independen melalui seperangkat masalah, mereka secara *real* mencari dan menemukan jawaban sendiri-sendiri dan kemudian berjumpa dalam kelompok untuk mendiskusikan jawaban tersebut.

#### **d. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Ibrahim (2005: 10-11) bahwa terdapat enam langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar fase ini, kemudian diikuti oleh penyajian informasi. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk

menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase akhir pembelajaran kooperatif, meliputi presentasi-presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Untuk lebih jelasnya keenam langkah ini dirangkum Ibrahim, dalam tabel berikut.

Tabel 1

### Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tindakan guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

#### e. Model-model Pembelajaran Kooperatif

Ditinjau secara prinsip dasar, pembelajaran kooperatif tidak mengalami perubahan walaupun terdapat beberapa variasi model pembelajarannya. Masing-masing ahli mempunyai persepsi dan pemikiran tersendiri dalam menentukan variasi model pembelajaran kooperatif ini. Namun, pada intinya tetap sama. Pembelajaran kooperatif tetap menekankan pada interaksi yang positif dalam kelompok.

Trianto (2007: 52-63) mengungkapkan bahwa ada lima pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, sebagai berikut. (1) *Students Teams Achievement Division* (STAD), tipe ini menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa heterogen. Diawali dengan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. (2) *Jigsaw* (tim ahli), siswa dikelompokkan dalam sebuah tim yang terdiri dari 5-6 orang anggota kelompok secara heterogen. Materi diberikan dalam bentuk teks, masing-masing anggota mempelajari bagian tertentu dari teks yang diberikan. (3) *Investigasi Kelompok*, siswa dibagi dalam kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. siswa memilih topik yang dibahas, kemudian mempresentasikan hasil laporan ke seluruh kelas. (4) *Think Pair Share* (TPS), siswa dibagi dalam kelompok. Siswa mendapatkan banyak waktu berpikir dan saling membantu. (5) *Numbered Head Together* (NHT), model ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Berdasarkan pendapat Trianto di atas, model pembelajaran kooperatif yang penulis terapkan dalam menulis argumentasi adalah *think pair share*. TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Ibrahim, 2005: 26). Hal yang sama juga dikembangkan Trianto (2007: 61) bahwa strategi TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi TPS ini efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Lebih lanjut Ibrahim (2005: 62-27) menentukan tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe TPS ini sebagai berikut.

Tahap 1: Berpikir (*thinking*)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang dikaitkan dengan pelajaran, kemudian meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir mengenai pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri dalam beberapa saat. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Tahap 2: Berpasangan (*pairing*)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah mereka kerjakan pada tahap pertama. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan bila suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

### Tahap 3: Berbagi (*sharing*)

Pada tahap akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif dengan cara bergiliran pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, alasan penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah, tipe ini akan membuat siswa bekerja secara bertahap. Mulai dari berpikir (*thinking*), kemudian berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*). Pemilihan tipe ini didasarkan pada pemikiran bahwa siswa akan lebih mudah dalam memahami mengerjakan sesuatu bila mereka saling berbagi. Dalam suasana yang kolaboratif, siswa akan mampu mengeluarkan ide-ide kreatifnya, kemudian saling bertukar ide dengan pasangannya, dan membagikan ide yang mereka peroleh tersebut pada pasangan lain di dalam kelas.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti dalam bentuk skripsi dan relevan dengan penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Riska Yenni (2009) dengan judul “Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan menulis paragraf argumentasi berada pada klasifikasi lebih dari cukup. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran pembelajaran

menulis paragraf argumentasi, yaitu adanya temuan positif dan temuan negatif. Temuan positif yaitu, (1) siswa termotivasi untuk menulis, (2) siswa lebih mudah menulis paragraf argumentasi secara berkelompok. Temuan negatif yaitu, masih banyak siswa yang belum bisa menulis paragraf sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Hal ini disebabkan karena, siswa kurang memahami tulisan argumentasi, sehingga mereka menulis paragraf argumentasi itu seperti menulis karangan biasa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sherly Nurlah Widiastuti (2009) dengan judul “Perbandingan Kemampuan Siswa Memahami Unsur Intrinsik Cerpen dengan Metode Pembelajaran Kooperatif TPS dan Tanpa TPS di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai”. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur instrinsik cerpen dengan TPS dan tanpa TPS adalah pertama, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen tanpa TPS berada pada taraf kualifikasi hampir cukup. Kedua, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen dengan TPS berada pada taraf kualifikasi cukup. Ketiga, pembelajaran kooperatif TPS memiliki pengaruh yang signifikan, bahwa dari hasil uji hipotesis dinyatakan  $t_h > t_t$ . Dapat disimpulkan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Rumbai dalam memahami unsur intrinsik cerpen lebih baik dengan TPS dari pada tanpa TPS.

Untuk penelitian yang dilakukan Welliya Seprida Yunita (2009) dengan judul “Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Batang Kapas Pesisir Selatan”, hanya membatasi pada permasalahan kemampuan menulis karangan argumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

kemampuan siswa menulis karangan argumentasi lebih dari cukup, hal ini dikarenakan tingkat penguasaan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas Pesisir Selatan sudah mampu menulis karangan argumentasi. Oleh karena itu, pemahaman siswa perlu dimantapkan melalui contoh-contoh, dan memberikan latihan lebih banyak agar siswa tahu dimana letak kesalahannya.

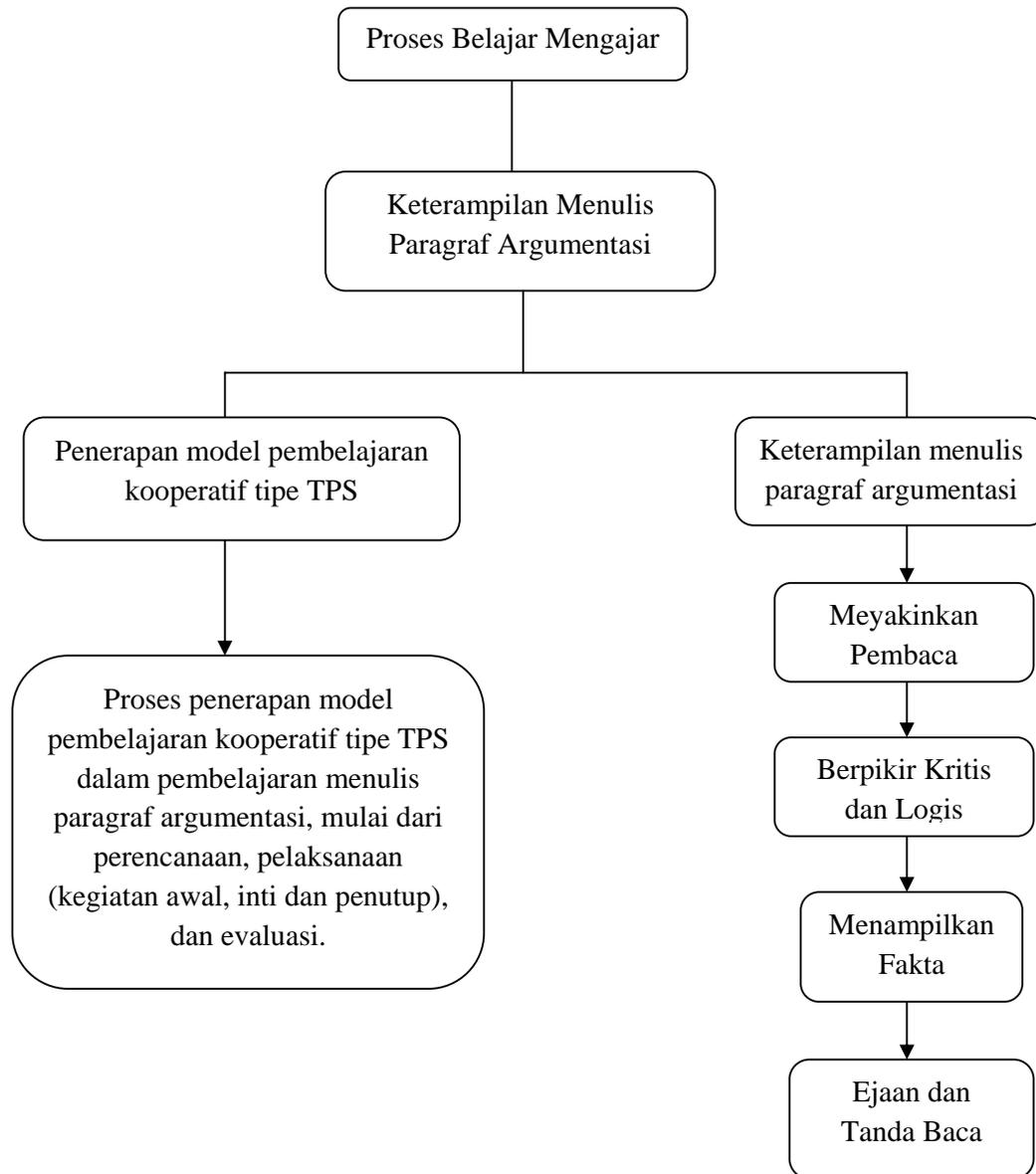
Penelitian yang penulis lakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perbedaan lain terletak pada objek penelitian ini, yaitu siswa kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan bukan hanya sekedar melihat kemampuan menulis argumentasi siswa tetapi juga proses peningkatan keterampilan menulis arumentasi siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik TPS.

### **C. Kerangka Konseptual**

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis terutama menulis karangan argumentasi disebabkan oleh kurangnya intensitas latihan menulis yang diadakan di sekolah. Siswa cenderung tidak memiliki motivasi yang kuat untuk memulai sebuah tulisan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Faktor yang berasal dari luar dirinya seperti kurangnya variasi pendekatan, metode, maupun teknik yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran menulis.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai variasi dalam pembelajaran menulis. Dengan penggunaan salah satu tipe dari model ini yaitu TPS, akan membuat siswa bekerja secara bertahap mulai dari berpikir, berpasangan, kemudian berbagi. Siswa berada dalam suasana kolaboratif yang dapat memacu semangat dan memotivasi siswa untuk saling bekerja dan berbagi bersama teman dalam timnya.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dijabarkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut.



Bagan 1

**Kerangka Konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik TPS dalam pembelajaran menulis argumentasi membawa pengaruh yang besar. Keterampilan menulis argumentasi meningkat dengan menggunakan teknik TPS. Hal ini terlihat dalam hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan untuk memberikan penjelasan tentang argumentasi dan unsur pembangun dalam paragraf argumentasi, dan menerangkan teknik TPS yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis argumentasi. Pertemuan kedua, dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan teknik TPS, dan hasil diskusi dilanjutkan dengan menulis argumentasi. Setelah dilakukan siklus I, kemudian dilakukan tahap refleksi. Hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus I memperlihatkan perlu dilaksanaka siklus II untuk memperbaiki hasil refleksi pada siklus I.

Evaluasi hasil yang dilaksanakan, yaitu terlihat dari keterampilan siswa dalam menulis argumentasi. Dapat disimpulkan secara keseluruhan rata-rata hasil tes keterampilan menulis argumentasi dengan teknik TPS siswa kelas X.1 SMA Negeri 3 Bukittinggi siklus I berada pada kualifikasi lebih dari cukup (70,62%)

karena berada pada rentang 66 – 75% pada skala 10. Siklus II berada pada kualifikasi baik (81,56%) karena berada pada rentang 76 – 85% pada skala 10.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *think pair share* berdampak baik terhadap keterampilan siswa. Siswa secara bersama-sama dapat menemukan dan mengembangkan ide menjadi sebuah karangan argumentasi. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan teknik *think pair share* ini karena dapat meningkatkan proses pembelajaran.

## KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" . *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Achmadi, Muchin. 1988. Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbut Dirjen P2LPTK.
- Alwi, Hasan. 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia "Paragraf"*. Jakarta: Gramedia.
- Asma, Nur. 2008. *Model-Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Emildadiany, Novi. 2008. "Cooperative Learning-Teknik Jigsaw" Makalah untuk Mata Kuliah Seminar Ilmu Manajemen <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw>. Diunduh 30 September 2010.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi (Komposisi Lanjutan II)*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: grasindo.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Mangkoespoetra, Arief achmad. 2005. *Implementasi Model Cooperative Learning dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolahan* <http://researchengines.com/0805arief6.html>. Diunduh 4 Oktober 2010.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Suparno dan Yunus, Mohammad. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.